

Perancangan Buku Fotografi Eksotisme Tarantula

Andrew Suryanto¹, Bramantijo², Ryan Pratama Sutanto³

^{1,3} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya

². Program Studi Seni Rupa, STK Wilwatikta Surabaya
ndu2_0390@hotmail.com

Abstrak

Tarantula merupakan salah satu hewan Arthropoda yang memiliki sisi eksotis yang lain daripada hewan lain-nya. Banyak masyarakat yang tidal mengetahui eksotisme tarantula. Tarantula mulai masuk dan dikenal oleh pecinta hewan di Indonesia mulai tahun 2009. Seiring berjalannya waktu tarantula yang diperjualbelikan semakin beraneka jenis. Baik dari hasil ternak para breeder maupun dari hasil impor dari negara lain. Namun masih banyak masyarakat yang tidak mengeal eksotisme dari hewan ini. Mayoritas masyarakat masih beranggapan bahwa tarantula hewan yang tidak lazim untuk dipelihara. Penampakan tarantula sering dianggap menjijikan, menakutkan dan menyeramkan. Dari sisi yang dianggap tidak lazim itu tarantula menyimpan eksotisme yang unik dan berbeda dari hewan lainnya. Baik dari bagian tubuh, mengintai mangsa, mengeluarkan jaring, memangsa buruan dan juga warna dari berbagai jenis tarantula. Tarantula berbeda dengan hewan seperti kucing dan anjing yang dapat dipegang setiap saat.

Kata kunci: *Tarantula, Eksotisme, Arthropoda, buku, fotografi.*

Abstract

Title: *Designing Book Photography Exoticsm Of Tarantula*

Tarantula is one animal that has the exotic arthropods other than his other animals. Many people know that tidal exotic tarantula. Tarantula started in and be known by animal lovers in Indonesia began in 2009. Over time the range of merchantability tarantula species. Both of the results of livestock breeders and imported from other countries. But there are still many people who do not know the exoticism of this animal. The majority of people still think that the tarantula unusual animals to be maintained. Because the sightings of tarantulas often considered disgusting, scary and creepy. From the side it is considered unusual exotic tarantula store unique and different from other animals. Both of the parts of the body, stalking prey, eject nets, hunted prey and also the color of the various types of tarantula. Tarantula different animals such as cats and dogs that can be held at any time.

Keywords: *Tarantula, Exotism, Arthropods, book, photography.*

Pendahuluan

Berawal dari tahun 1990 hewan-hewan eksotis mulai masuk ke Indonesia. Mulai saat itu masyarakat mulai menggemari memelihara hewan eksotis. Pertama kali ular menjadi salah satu hewan eksotis yang digemari oleh pecinta hewan di Indonesia. Hobi memelihara hewan eksotis terus berkembang hingga sekarang. Tarantula sendiri mulai populer di kalangan pecinta hewan Indonesia mulai tahun 2008, dan terus berkembang mulai sekarang karena semakin banyaknya tarantula yang berhasil diimpor oleh penjual hewan eksotis. Mulai dari warna dan bentuk tubuh yang bervariasi membuat tarantula diminati

oleh pecinta hewan. Mayoritas pecinta hewan mengkoleksi tarantula dengan berbagai jenis. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang takut terhadap tarantula. Mayoritas masyarakat melihat tarantula sebagai hewan yang tidak lazim untuk dipelihara tanpa melihat eksotismenya.

Tarantula terlihat memang terlihat menyeramkan, ganas, menjijikan, dengan 10 kaki dan bulu-bulu yang ada di sekitar badan. Memang pada dasarnya semua tarantula memiliki racun atau bisa yang memiliki kadar yang berbeda, dari yang rendah hingga yang dapat menyebabkan kematian. Namun di samping semua itu tarantula memiliki eksotisme yang lain daripada hewan yang dipelihara pada umumnya.

Eksotisme sendiri berarti istimewa, unik, abnormal, asing, eksentrik, ganjil, luar biasa, langka, jarang. Tarantula memiliki sisi eksotisme dari penampakan secara visual seperti dari bagian-bagian tubuh, perilaku ketika mempertahankan diri, mencari/menyergap mangsanya.

Masyarakat perlu mengetahui eksotisme dari tarantula agar dapat melihat tarantula tidak hanya sebagai hewan yang menakutkan/hanya sebagai hewan peliharaan, namun dapat melihat suatu keindahan yang langka yang tidak dimiliki oleh hewan lainnya. Maka dari itu diperlukan adanya media yang dapat memvisualisasikan mengenai eksotisme tarantula yang dianggap menyeramkan oleh masyarakat. Dengan teknik fotografi perancang dapat memvisualisasikan eksotisme dari tarantula, karena fotografi dapat memberikan gambaran yang jelas dan nyata untuk menggambarkan eksotisme dari tarantula. Eksotisme dapat dilihat dari berbagai macam bagian tarantula baik dari bagian tubuh seperti bulu-bulu, kaki, bentuk tubuh secara keseluruhan, dan juga berbagai macam warna tarantula. Dari hasil fotografi tersebut nantinya akan disajikan dalam bentuk buku fotografi yang berupa kumpulan foto dari tarantula yang di buat se-eksotis mungkin. Alasan memilih media ini, karena buku bersifat *long-lasting* atau sepanjang masa, mudah dibawa ke mana-mana, dapat dilihat setiap waktu. Buku fotografi itu sendiri berisi kumpulan foto yang bertujuan untuk memvisualisasikan eksotisme tarantula sehingga dapat memancing emosi dari orang yang melihat buku foto tersebut. Perancangan buku fotografi ini dibuat untuk menjawab permasalahan yang ada yakni merancangan sebuah media yang mampu menyampaikan tentang eksotisme tarantula dan dapat menarik minat orang-orang untuk memelihara tarantula.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi. wawancara yang memberikan pertanyaan seputar fakta, pendapat, atau sikap, informasi dan persepsi diri yang diberikan kepada narasumber. Metode ini digunakan dengan harapan memperoleh tujuan yang relevan, dan memperoleh data dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin. Dengan Eri Santoso (pemilik Pet Network Indonesia) dan juga Budi Wonosasmito (pemilik Turtle World) yang memiliki pengalaman dalam bidang tarantula. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan perbandingan dengan perancangan foto-foto eksotis hewan atau karya-karya sejenis atau memiliki persamaan tema. Lebih ditekankan kepada pengamatan gaya visual, yang juga mampu menjadi referensi. Dengan membandingkan buku dan majalah yang sudah ada sebelumnya dapat dijadikan gambaran bagaimana proses dan cara yang sesuai dengan tujuan dan sasaran perancangan. Dan dapat dijadikan referensi untuk mengaplikasi karya yang sesuai dan

dapat memberikan efek maksimal terdapat sasaran perancangan ini. Pengamatan juga dilakukan pada cara hidup tarantula. Sehingga memudahkan perancang pada waktu memotret tarantula.

Pembahasan

Fotografi

Kata fotografi, berasal dari bahasa Inggris *photography*, adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani, *Fos* yang berarti cahaya dan *Grafo* yang berarti melukis atau menulis. Apabila digabung maka *fotografio* berarti suatu proses “menangkap” gambar dan “menggambarkannya” pada film peka cahaya untuk kemudian dicetak dan menjadi lembaran gambar atau yang dikenal sebagai foto. Namun saat ini fotografi sudah mengalami perkembangan yang pesat semenjak memasuki era revolusi digital (*Encyclopedia of Digital Photography 6*). Alat yang paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang dapat dibuat. Jadi, prinsip dasar dalam fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memsuki medium pembiasan (yang selanjutnya disebut dengan lensa) (*Encyclopedia of Digital Photography 9*)

Saat ini, fotografi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu fotografi jurnalisme, fotografi komersial, fotografi seni. Fotografi jurnalisme merupakan kategori fotografi dimana foto yang dihasilkan lebih bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang jurnalisme. Foto ini meliputi foto *Human Interest*, fotografi *Potraiture*, fotografi dokumentasi serta fotografi alam (flora dan fauna). Fotografi komersial merupakan kategori di mana foto yang dihasilkan bertujuan untuk menjual suatu produk secara komersil. Yang termasuk di dalam kategori ini adalah fotografi *fashion*, fotografi *food and beverages*, fotografi *architectural*, dan *advertisement*. Sedangkan fotografi seni merupakan fotografi dimana foto yang dihasilkan merupakan hasil cipta rasa fotografer secara subjektif dengan acuan seni murni. Yang termasuk dalam kategori ini adalah fotografi abstrak dan surealis. Namun seiring perkembangan zaman, klasifikasi ini tidak lagi memiliki nilai yang pasti, hal ini dikarenakan berbagai macam kebutuhan sehingga seringkali fotografi yang semula dimaksud untuk seni semata dapat menjadi sebuah karya komersil dan fotografi komersil yang menggunakan pendekatan seni, maupun jurnalistik. Hal ini menyebabkan perkembangan fotografi tidak lagi terbatas pada suatu bidang saja. (*Encyclopedia of Digital Photography 11*)

Sejarah Fotografi

Dalam buku *The History of Photography* dengan pengarang Alma Davenport, terbitan *University of New Mexico Press* tahun 1991 halaman xii, dipaparkan bahwa abad ke-5 sebelum masehi, seorang pria bernama Mi Ti sudah mengamati sebuah gejala. Yaitu apabila dinding ruangan yang gelap terdapat lubang, maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar secara terbalik lewat lubang tadi. Kemudian pada tahun 1000 Al Hazen, seorang pelajar berkebangsaan arab, menulis bahwa citra dapat dibentuk dari cahaya yang melewati sebuah lubang kecil .

Tahun 1839 adalah tahun awal fotografi, William Henry Fox Talbot seorang ilmuwan Inggris, memaparkan hasil penemuannya berupa proses fotografi modern kepada institut kerajaan Inggris. Ia menemukan sistem negatif dan positif (bahan dasar : perak nitrat, di atas kertas). Walau telah menggunakan kamera, sistem untuk masuk sederhana seperti apa yang sekarang kita istilahkan *contact print* (print yang dibuat tanpa pembesaran atau pengecilan) dan dapat diperbanyak.

Hingga kini perkembangan fotografi terus mengalami perkembangan yang cukup pesat dari yang berasal dari roll film sekarang berubah menjadi data-data digital. Dari tahun ke tahun perusahaan-perusahaan kamera terus mengeluarkan inovasi dari fitur kamera yang memberikan keuntungan bagi fotografer.

Fotografi Hewan Peliharaan (*Pet Photography*)

Fotografi hewan peliharaan telah ada selama kamera pribadi memiliki, gerakan dari hobi profesi yang telah terjadi dalam 20 tahun terakhir atau lebih. Pada tahun 1996, *The Humane Society* mulai menggunakan fotografi hewan peliharaan sebagai iklan dan teknik pemasaran dengan mendukung para "All American" Lomba Foto Hewan Peliharaan. Fotografi hewan peliharaan juga telah ditampilkan dalam film besar. Sebuah pencarian Google untuk "fotografi hewan peliharaan" akan memunculkan halaman beberapa fotografer hewan peliharaan profesional iklan barang-barang mereka (*ehow*. para 1).

Orang menggunakan fotografi hewan peliharaan untuk berbagai alasan. Beberapa menempatkan foto pada meja atau dinding. Dengan mengambil foto di awal, kemudian digunakan sebagai model untuk sebuah lukisan. Jika peternak anjing memiliki anjing keturunan baik untuk pembibitan, ia memiliki gambar profesional yang dibuat untuk iklan yang anjing. Peternak secara teratur menggunakan fotografi hewan peliharaan untuk mengiklankan diri mereka sendiri dan layanan mereka (*ehow*. para 2).

Bagi mereka yang lebih memilih untuk melakukan fotografi hewan peliharaan mereka sendiri, para

profesional telah menawarkan beberapa tips. *The New York Institute of Photography* menyarankan pemilik menggunakan apa yang ia tahu tentang hewan peliharaan. Melakukan pemotretan di tempat favorit hewan peliharaan untuk membantu menjaga hewan peliharaan santai dan kooperatif. Saat membuat foto dari hewan peliharaan, bayangkan cerita yang akan pergi bersama dengan itu. Bersiaplah untuk banyak gerakan - hewan peliharaan seperti kucing dan anjing tidak akan tinggal di satu tempat untuk waktu yang lama. Hewan selalu dapat didorong (yaitu, disuap) dengan memperlakukan, alat peraga dan pujian. Dan sebelum memulai, fotografer amatir harus mempelajari hewan peliharaan mereka selama sehari, untuk mencari tahu apa jenis tembakan akan bekerja terbaik (*ehow*. para 3).

Tarantula

Nama tarantula berasal dari nama kota di Italia yang bernama Taranto. Pada abad 15 tarantula dihubungkan dengan penyakit *tarantism*, Dorongan tak terkendali menari; dicirikan oleh dorongan yang tak terkendali untuk menari, terutama lazim di selatan Itali dari 15 abad ke-17, populer dikaitkan menggigit tarantula. Sekarang, beberapa abad kemudian, dan wajar, pemerintah sangat curiga bahwa *tarantism* hanyalah alasan untuk beberapa pesta pora saat itu. (Stanley A. Scultz and Marguerite J. Schultz, 1)

Tarantula masih dalam keluarga laba-laba yang tergolong dalam *Wolf Spider* dan termasuk hewan *Arthropoda*. Tarantula memiliki *eksoskeleton* yaitu lempengan-lempengan yang dihubungkan oleh ligamen yang fleksibel dan lunak. Eksoskeleton tidak dapat membesar mengikuti pertumbuhan tubuh. Oleh karena itu, tahap pertumbuhan *Arthropoda* selalu diikuti dengan pengelupasan eksoskeleton lama dan pembentukan *eksoskeleton* baru. Tahap pelepasan eksoskeleton disebut dengan *molting* atau *ekdisis*. Hewan yang biasanya melakukan molting misalnya kepiting, udang, dan laba-laba. Tarantula memiliki kaki yang berjumlah 5 pasang, dan memiliki kemampuan untuk meregenerasi kakinya apabila putus. Bagian kaki yang hilang dapat tumbuh kembali pada saat *molting*. Makanan dari tarantula di alam adalah serangga kecil, kadal, ular, hingga burung tergantung dengan jenis tarantula itu sendiri. Saat ini ada sekitar 850 *species* tarantula di dunia. Diperkirakan masih ada setidaknya dua kali lipat dari jumlah tersebut yang masih belum ditemukan di seluruh dunia. Namun di masa sekarang, dengan adanya ekspedisi-ekspedisi yang makin merambah wilayah-wilayah terpencil di seluruh dunia, setiap tahunnya selalu ada *species* baru yang ditemukan. (Stanley A. Scultz and Marguerite J. Schultz, 19)

Tarantula mulai digemari oleh pecinta hewan di Indonesia mulai tahun 2009, pada saat itu tarantula mulai dikenal sebagai hewan peliharaan oleh pecinta

hewan. Dan dari tahun ke tahun semakin banyak orang yang memelihara tarantula baik sebagai hewan peliharaan atau pun sebagai koleksi hewan eksotis. Karena respon dari masyarakat yang cukup baik membuat sebuah kesempatan bagi importir dan pecinta hewan eksotis untuk menjual dan berternak tarantula. Spesies yang diimport dan yang ditenak semakin lama semakin beraneka ragam. Salah satu alasan pecinta hewan memelihara tarantula adalah karena warna dari tarantula itu sendiri yang memberikan kesan indah sekaligus menyeramkan. Warna yang bermacam-macam membuat pecinta hewan gemar menjadikan tarantula sebagai hewan *display* dan juga koleksi. Beberapa jenis tarantula seperti tarantula “*Giant Bird Eater*” juga memiliki sisi eksotis seperti pada saat tarantula menerkam seekor burung dan memakannya. Namun untuk saat ini tarantula yang dijual dan juga dikembangbiakan hanya dari beberapa jenis saja. Karena mengingat tarantula yang memiliki racun yang tinggi tidak begitu diminati oleh pecinta hewan dan juga banyak kesulitan untuk mengembangbiakannya. Bahkan Eri Santoso (pemilik Pet Network Indonesia) masih mengalami kesulitan untuk mengembangbiakkan tarantula meskipun sudah pernah berhasil tapi tingkat keberhasilan masih rendah. Demikian juga dengan Budi Wonosasmito (pemilik Turtle World) yang juga berkecimpung di bidang tarantula masih kesulitan dalam mengembangbiakan tarantula (wawancara Eri Santoso 17-1-13 dan Budi Wonosasmito 17-1-13).

Konsep Kreatif

Untuk mewujudkan perancangan buku foto yang bertema “Eksotisme Tarantula” ini, maka diperlukan sebagai strategi maupun konsep kreatif yang dapat memenuhi segala aspek yang diinginkan dan mampu memberikan manfaat yang benar, tepat, dan jelas kepada *target audience*, dengan menetapkan tujuan dan strategi kreatif yang dapat dan mampu menjangkau serta memberikan informasi tentang adanya buku ini. Perancang fotografi bertema “Eksotisme Tarantula” ini dipilih media buku fotografi sebagai media/sarana yang tepat untuk memberikan informasi tentang eksotisme tarantula kepada para pecinta hewan dan juga masyarakat. Hasil analisis data lapangan yang menyatakan bahwa masyarakat luas kurang mengerti atau tidak mengetahui eksotisme dari tarantula maka dari itu dibuatlah fotografi tentang eksotisme tarantula yang dalam bentuk buku yang berisi kumpulan foto eksotisme tarantula. Perancang mengangkat hal-hal yang dipandang menakutkan, menyeramkan, menjijikkan oleh masyarakat; yang kemudian difoto/dipotret untuk ditampilkan sebagai hal yang eksotis. Contohnya bagian-bagian tubuh dari tarantula seperti bulu-bulu, taring, warna yang indah pada beberapa spesies tarantula, tarantula saat membunuh mangsanya, atau tarantula pada saat siap menyerang.

Tujuan Kreatif

Pada perancangan buku fotografi ini diharapkan dapat memberikan visualisasi yang menarik kepada para pecinta hewan eksotis dan terutama masyarakat bahwa ada eksotisme dari tarantula yang tidak terlihat atau biasanya diabaikan. Dengan adanya buku fotografi ini diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat tentang tarantula yang biasanya dianggap sebagai hewan yang menakutkan, menyeramkan, menjijikkan. Dari mengangkat aspek-aspek yang dianggap negatif itulah akan diberikan visualisasi dengan fotografi yang menarik dan dapat menunjukkan ekostisme tarantula sehingga masyarakat dapat mengetahui keindahan dari tarantula sehingga keinginan untuk memelihara tarantula.

Tema Foto

Foto tentang eksotisme tarantula ini bertemakan “*Nature*” atau natural. Hasil foto ini akan memperlihatkan tarantula yang hidup seperti di alam atau hidup di habitat aslinya. Dengan bertemakan natural maka hasil foto akan terlihat lebih menarik dan tidak terkesan dibuat-buat. Tidak hanya dari setting cahaya namun angle juga diperhatikan. *Setting* dari *background* juga dibuat semirip mungkin dengan tempat hidup tarantula di habitat aslinya dan akan diberikan sedikit tambahan *DI (digital imaging)*. Dengan menggunakan teknik fotografi *close-up* dan *extreme close-up* maka detail dari setiap bagian tarantula akan tampak lebih jelas.

Konsep Penyajian

Penyajian karya akan dalam bentuk buku dengan berisikan kumpulan foto eksotisme tarantula yang sudah disortir dari beberapa kali pemotretan dan kemudian dilakukan editing namun tidak terlalu banyak agar tetap mengesankan foto yang natural. Kemudian akan di *layout* dengan beberapa macam *layout* sehingga mungkin dalam 1 halaman tidak hanya terdapat 1 foto namun bisa lebih dari 1 foto. Untuk bagian awal akan berisikan foto mengenai bagian-bagian tubuh dari tarantula yang difoto dengan lensa makro sehingga tampak secara detail selanjutnya dilanjutkan dengan foto *close-up*, dan sebagai pembuka diberikan foto aktifitas tarantula. *Background* dari *layout* akan dibuat dengan warna gelap yaitu hitam dan putih.

Judul

“*La Tarantola*” judul ini diambil dari Bahasa Itali yang sesuai dengan asal usul penamaan “Tarantula” yang diambil dari salah satu nama kota di Italia yaitu “*Taranto*”.

Konsep Tipografi

Judul buku menggunakan *Font Macondo Swash Caps* sehingga memvisualisasikan kesan seram dan eksotis namun tetap mudah untuk dibaca. Untuk *body copy* menggunakan font Adobe Fang Song untuk mempermudah pembaca untuk membaca keterangan yang ada.

Font Macondo Swash Caps :

ABCDEFGHIJKLMN OPQRSTUVWXYZ
 abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
 1234567890, . ! ?

Font Adobe Fangsong Std R

ABCDEFGHIJKLMN OPQRSTUVWXYZ
 abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
 1234567890, . ! ?

Analisis Profil Pembaca

Masyarakat memiliki tingkat keingintahuan yang cukup tinggi. Dari rasa keingintahuan itu menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat minat yang cukup tinggi kepada buku. Salah satunya buku fotografi yang menarik karena berisi visualisasi. Tentunya buku fotografi lebih memberikan nilai tambah karena memberikan visualisasi yang nyata tidak hanya berisi teks yang membosankan. Masyarakat lebih dapat mengetahui aspek yang berada dalam visualisasi yang nyata daripada dari buku yang hanya berisikan teks.

Target Audience

Agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan, pertama harus ditetapkan terlebih dahulu *target audience* atau khalayak sasaran. Berikut di bawah ini adalah penjelasan mengenai karakter sasaran dari segi *geografis, demografis, behavioral* dan *psikografis*.

- Geografis
 Secara geografis, *target dari* Perancangan ini adalah masyarakat Indonesia (secara umum), beberapa kota besar, daerah perkotaan. (Lokasi penelitian di kota Surabaya).
- Demografis
Target audience dari perancangan ini secara demografis dapat dijabarkan sebagai berikut :
 Para pecinta hewan eksotis dan masyarakat yang memiliki keingintahuan yang tinggi mengenai hewan eksotis.
 Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
 Usia : 17 - 65 tahun
- Psikografis

Memiliki kelas sosial menengah dan menengah ke atas.

- Behavioral
 Memiliki hobi membaca buku dan mengkoleksi buku.

Analisis Kelemahan dan Kelebihan

Penggunaan buku sebagai media pendukung visualisasi fotografi akan membuat karya fotografi dapat dinikmati di mana saja, tidak mudah rusak, mudah dibawa ke mana saja, orang lain dapat melihat tanpa harus melakukan pemotretan sendiri, dan dapat menjadi acuan fotografer untuk memotret tarantula. Namun penggunaan buku *full colour* akan membuat biaya cetak cenderung menjadi lebih mahal. Pesan yang disampaikan oleh perancangan buku foto ini adalah bagaimana menyampaikan adanya eksotisme pada tarantula yang tidak diketahui oleh masyarakat. Menyampaikan bahwa tarantula yang dipandang menakutkan, menyeramkan, dan menjijikan itu memiliki sisi yang khas dan layak untuk dipandang sebagai sisi keindahan. Di mana masyarakat saat ini hanya melihat tarantula sebagai hewan yang menyeramkan dan menakutkan tanpa mengetahui eksotisme tarantula.

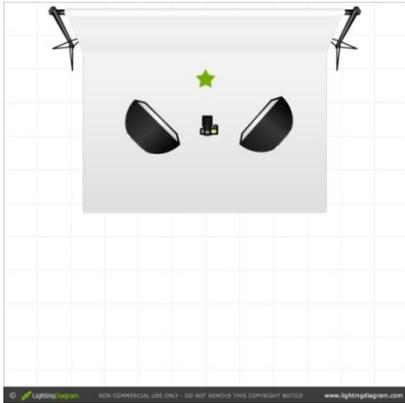
Dari hasil analisa data, melalui wawancara dari pihak yang bersangkutan, dapat disimpulkan bahwa eksotisme tarantula hingga sekarang masih belum terekspos dan dikenal oleh mayoritas masyarakat dikarenakan belum adanya media yang memperkenalkan eksotisme dari tarantula. Diharapkan dengan adanya fotografi dengan media buku ini, eksotisme dari tarantula dapat lebih dikenal oleh masyarakat secara luas. Perancangan fotografi dalam bentuk buku ini merupakan media yang mampu memvisualisasikan eksotisme tarantula, dan mudah untuk diperkenalkan kepada masyarakat luas. Selain itu dengan media buku mudah untuk dibawa-bawa dan dapat untuk dipinjamkan kepada orang lain, sehingga orang yang tidak memiliki atau membeli buku fotografi ini mendapatkan pengalaman baru tentang eksotisme tarantula.

Jenis tarantula yang dipotret :

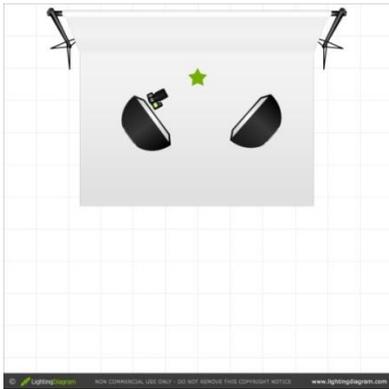
- *Nhandu chromatus (Brazilian Red and White tarantula)*
- *Grammostola pulchripes (Chaco Golden Knee Tarantula)*
- *Brachypelma smithi (Mexican Red Knee Tarantula)*
- *Brachypelma boehmei (Mexican Fire Leg Tarantula)*
- *Brachypelma albiceps (Golden Red Rump Tarantula)*
- *Grammostola rosea (Rose Hair Tarantula)*

Enam jenis tarantula ini dipilih sebagai objek pemotretan karena memiliki keindahan warna pada tubuhnya, sudah mulai dikembangkan di Indonesia dan memiliki tingkat racun yang tidak membahayakan sehingga apabila fotografer tersengat tidak berakibat fatal.

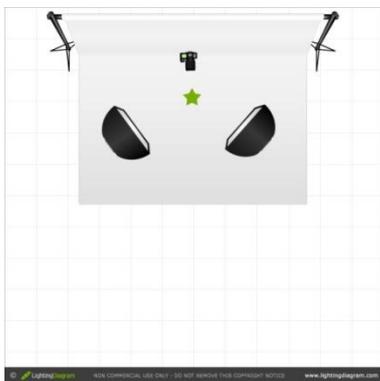
Gambar skema pemotretan :



Gambar 1. Skema pemotretan 1



Gambar 2. Skema pemotretan 2



Gambar 3. Skema pemotretan 3

Gambar final sampul buku :



Gambar 4. Final sampul depan buku



Gambar 5. Final sampul belakang buku

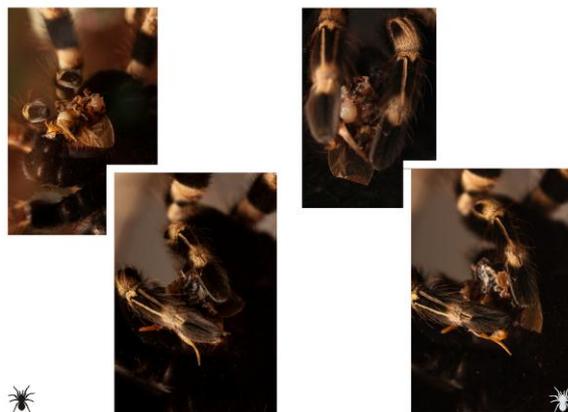
Beberapa gambar hasil final layout :



Gambar 6. Hasil final layout



Gambar 7. Hasil final layout



Gambar 10. Hasil final layout



Gambar 8. Hasil final layout



Gambar 11. Hasil final layout



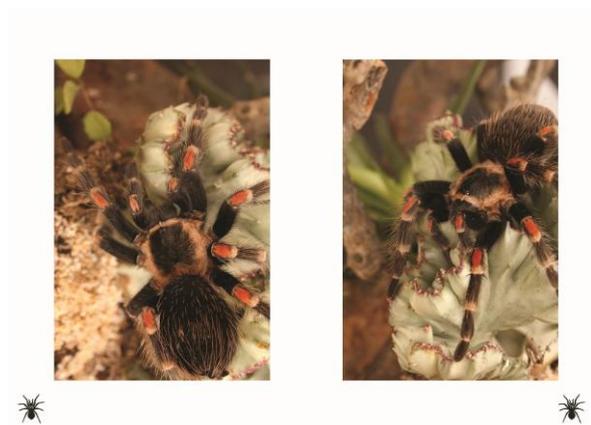
Gambar 9. Hasil final layout



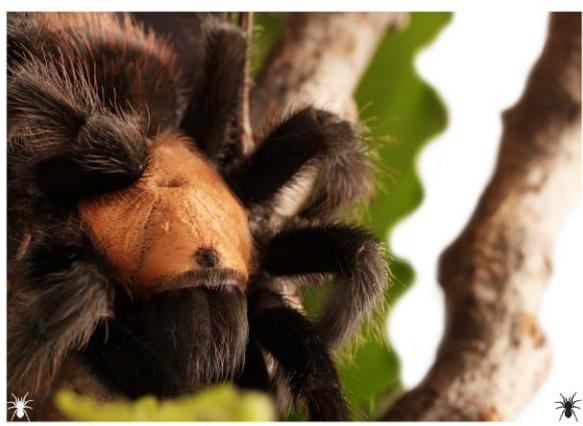
Gambar 12. Hasil final layout



Gambar 13. Hasil final layout



Gambar 16. Hasil final layout



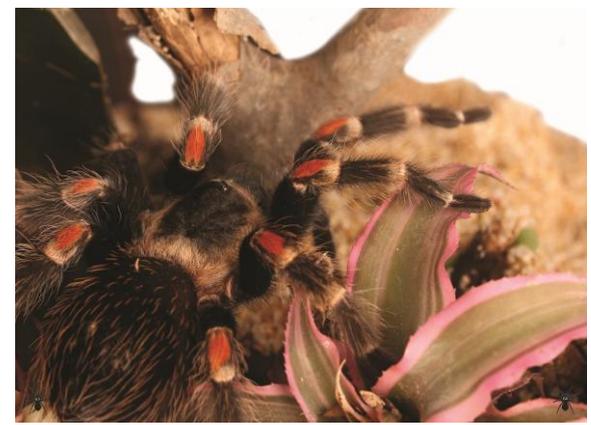
Gambar 14. Hasil final layout



Gambar 17. Hasil final layout



Gambar 15. Hasil final layout



Gambar 18. Hasil final layout



Gambar 19. Hasil final layout



Gambar 22. Hasil final layout



Gambar 20. Hasil final layout



Gambar 23. Hasil final layout



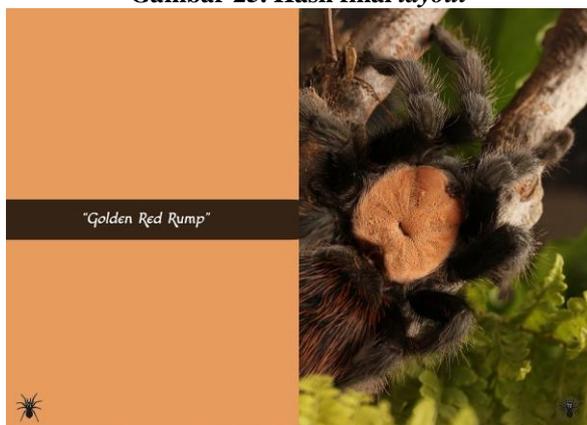
Gambar 21. Hasil final layout



Gambar 24. Hasil final layout



Gambar 25. Hasil final layout



Gambar 26. Hasil final layout



Gambar 27. Hasil final layout



Gambar 28. Hasil final layout

Kesimpulan dan Saran

Perancangan buku Fotografi Eksotisme Tarantula sangatlah penting, hal ini didasari fakta di lapangan bahwa masih minim pengetahuan masyarakat mengenai eksotisme yang ada pada tarantula. Belum adanya buku yang membahas tentang Eksotisme Tarantula yang dapat dijadikan bahan edukasi dan sumber pengetahuan bagi masyarakat dan pecinta hewan eksotis. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui eksotisme dari tarantula yang terlihat menakutkan, menyeramkan, dan menjijikan. Eksotisme tarantula sendiri terdapat dalam beberapa hal tersebut. Dari pandangan masyarakat yang negatif dapat berubah menjadi pandangan yang positif.

Perancang berhasil mengabadikan *moment* yang sangat langka yaitu pada saat tarantula mengintai mangsa dan juga pada saat proses tarantula memakan mangsanya. Namun perancang gagal untuk mendapatkan foto dengan teknik *bluring* pada saat tarantula menerkam mangsanya

Harapan perancang dalam perancangan ini adalah dengan diterbitkannya buku ini dapat mensosialisasikan eksotisme tarantula kepada masyarakat dan masyarakat dapat lebih mengenal lebih dalam mengenai eksotisme tarantula. Bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual dapat dijadikan referensi untuk memotret hewan khususnya tarantula.

Bagi perancang atau fotografer yang ingin mengangkat dan memperkenalkan Eksotisme Tarantula sebagai perancangan tugas akhir nantinya, dapat memperkenalkan serta mempromosikan Eksotisme Tarantula melalui suatu perancangan media yang tentu saja berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Dengan metode yang berbeda agar perancangan yang akan dibuat memiliki keunikan tersendiri yang tentu saja berbeda dengan yang lainnya. Jika perancang atau fotografer akan membuat perancangan buku tentang Eksotisme Tarantula dengan target perancangan masyarakat dan para

pecinta hewan eksotis, agar hasil perancangan buku lebih baik dari apa yang telah saya buat, kalian harus memiliki konsep perancangan yang lebih unik supaya sebuah buku yang anda buat mempunyai karakter dan daya tarik tersendiri. Jika dalam perancangan perancang akan menggunakan media interaktif, persiapkan lah secara matang. Baik dari bahan, kertas yang ingin digunakan, teknik cetak, pemotongan bentuk media, dan lain-lain. Jangan karena media interaktif yang perancang buat malah menyulitkan bagi target perancangan dalam membaca buku yang telah perancang buat. Adanya media interaktif memang adalah sebuah kelebihan dan keunikan namun jika penyelesaiannya kurang maksimal dapat membuat kelebihan tersebut menjadi kekurangan yang tentu saja sangat merugikan bagi perancang nantinya. Dalam hal pemilihan kertas untuk buku, usahakan memilih kertas yang awet dan *long lasting*. Pikirkan sasaran perancangan adalah masyarakat umum dan pecinta hewan eksotis. Dari segi sampul buku (*cover*), *Cover* merupakan hal yang sangat penting. *Cover* merupakan bagian yang pertama kali dilihat oleh sasaran perancangan kalian nantinya. Dari desain *cover* yang unik dan tentu saja yang dapat membuat seseorang yang melihatnya akan tertarik dan penasaran. Teknik cetak juga sangat berpengaruh dalam hal ini. Ada banyak macam teknik cetak yang kalian dapat lakukan baik dari embos, *hot print*, *spot uv*, dan lain-lain.

1. Bapak Andrian Dektisa Hagijanto, S.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya.
2. Ibu Ani Wijayanti Suhartono, S.Sn, selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya.
3. Aristarchus Pranayama K., BA,MA, selaku sekretaris jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya dan selaku ketua tim penguji yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan tugas akhir ini.
4. Deddi Duto H, S.Sn, M.Si selaku anggota tim penguji yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan tugas akhir ini.
5. Drs. Bramantya, M.Sn. selaku pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dan dukungannya kepada penulis untuk menyelesaikan segenap proses perancangan dan penulisan laporan tugas akhir ini.
6. Ryan Pratama S., S.Sn selaku pembimbing kedua yang telah memberikan arah-arahan serta kritik yang membangun dan berguna bagi keseluruhan perancangan yang dilakukan penulis.
7. Seluruh dosen serta para asisten dosen dan segenap karyawan Fakultas Seni dan Desain Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya.
8. Seluruh orang yang bersedia menjadi narasumber (Eri Santoso dan Budi Wonosasmito) yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan segenap proses perancangan dan penulisan.

Seluruh anggota keluarga yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam masa-masa penyelesaian tugas akhir ini.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini. Penyusunan Laporan Tugas Akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Jurusan Desain Komunikasi Visual pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya.

Penulis menyadari bahwa dukungan dan bimbingan yang telah diberikan oleh semua pihak sangat membantu proses perancangan hingga penyelesaian laporan tugas akhir ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Daftar Pustaka

- Alma Davenport, *The History of Photography*. Albuquerque : University of New Mexico, 1999.
- Britannica Encyclopedia*.(2013). Tarantula. Diunduh 14 Februari 2013. dari <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/583355/tarantula>
- Encyclopedia of Digital Photography: the Complete Guide to Digital imaging & Artistry. London : Quintet Publishing Limited, 2003.

Stanley A. Scultz, Marguerite J. Schultz."The Tarantula Keeper's Guide". New York : Barron's Educational Series.inc, 2009.

Pet Photography. *Ehow* (2013). Diunduh 17 Maret 2013dari
<http://www.ehow.com/about_5421950_pet-photography-history.html>